

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja menjadi masa perkembangan yang paling dinamis. Hal ini disebabkan perubahan yang terjadi pada masa remaja mencakup seluruh aspek, perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Masa remaja sendiri menurut (Santrock, 2003) berada pada rentang usia 12-23 tahun dan menurut (Hurlock, 1980) berada pada rentang usia 12-18 tahun. Soetjiningsih (2004) mengklasifikasikan remaja sebagai berikut remaja awal berusia 11-13 tahun, remaja pertengahan 14-16 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun. Santrock (2003) mendefinisikan remaja sebagai sebuah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto (1994) yang menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan atau transisi masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan menjadi masa paling penting dalam pembentukan identitas diri individu.

Seperti pada perkembangan lain, masa remaja juga memiliki tugas, tantangan, dan masalahnya sendiri (Santrock, 2003). Tantangan atau masalah individu pun akan berbeda berdasarkan gender remaja tersebut. Remaja perempuan sering kali menghadapi tantangan perkembangan yang lebih kompleks dibandingkan remaja laki-laki. Sejumlah penelitian klasik maupun modern menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekspektasi gender menambah lapisan kesulitan yang dialami remaja perempuan (Giligan, 1982). Pada remaja perempuan, dinamika ini seringkali

memunculkan masalah khas yang berkaitan dengan tekanan sosial, masalah psikologis seperti harga diri. (Tiara Pertiwi et al., 2021) juga menyatakan kondisi psikologis negatif seperti depresi, stress, dan lainnya lebih banyak dialami oleh remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Perkembangan yang mulai lebih awal pada perempuan seperti mulainya menstruasi, perubahan hormon, pertumbuhan payudara, dan perubahan bentuk tubuh dapat menimbulkan perasaan cemas, malu, atau bahkan tidak nyaman pada diri remaja perempuan. Tidak jarang, perubahan tersebut membuat mereka merasa berbeda dari teman sebaya sehingga rentan menurunkan rasa percaya diri (Santrock, 2003).

Rodgers, McLean, dan Paxton (2015) menjelaskan bahwa internalisasi standar kecantikan dari media, ditambah dengan kebiasaan membandingkan diri dengan teman sebaya, meningkatkan ketidakpuasan tubuh pada remaja perempuan, yang selanjutnya berpotensi memengaruhi evaluasi diri dan pembentukan harga diri. (Leaper, 2011) menegaskan bahwa seksisme dan peran gender tradisional yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak perempuan hingga remaja, termasuk pada aspek harga diri dan cara mereka menilai kemampuan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Garcia-Moya, dkk (2025) Tingkat stress akademik remaja perempuan lebih tinggi dibanding remaja laki-laki, hal ini juga disangkut pautkan dengan bagaimana masyarakat lebih berekspektasi tinggi bahwa perempuan harus dan bisa melakukan akademik lebih baik, ini membuat perempuan lebih tertekan dibandingkan laki-laki.

Penelitian di atas memperlihatkan bukti bahwa tekanan sosial dan lingkungan juga menjadi tantangan besar pada remaja perempuan

Pada aspek psikologis yang menjadi tantangan remaja perempuan salah satunya adalah harga diri. Pada usia remaja harga diri memang akan mengalami penurunan dan penurunan pada remaja perempuan lebih signifikan dibandingkan remaja laki-laki Santrock (2014). Bleidorn, dkk (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa baik laki-laki maupun remaja perempuan mengalami penurunan pada harga diri mereka di usia remaja dan remaja perempuan tendensi memiliki harga diri yang lebih rendah. Harga diri remaja perempuan lebih fluktuatif karena dipengaruhi oleh perubahan fisik, tekanan sosial, dan standar kecantikan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Minev et al (2018) mendapatkan hasil bahwa harga diri pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih percaya akan kemampuan dan merasa berharga di bandingkan perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lalngaihawm et al (2024) dari 62 peserta remaja perempuan hanya 19 peserta dengan harga diri yang tinggi dan 43 sisanya memiliki harga diri yang rendah. Sedangkan, pada remaja laki-laki dari total 8, peserta remaja laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi sebanyak 51 dan 37 sisanya memiliki harga diri yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Raj et al (2025) didapatkan hasil bahwa baik pada remaja laki-laki maupun perempuan tingkat harga diri paling banyak berada pada tingkat sedang, laki-laki sebesar 71,43% dan perempuan 71,88%. Pada tingkat harga diri tinggi jumlah perempuan hanya 3,12% saja dan laki-laki sebesar 18,09%. Pada tingkat harga diri rendah

jumlah perempuan mencapai 25% dan laki-laki sebesar 10,48%. Berdasarkan data-data tersebut, dapat terlihat bahwa harga diri pada remaja perempuan cenderung lebih rendah dibanding pada remaja laki-laki.

Harga diri rendah pada remaja perempuan dapat dilihat dari berbagai perilaku yaitu remaja lebih berfokus pada kekurangan dan kelemahan diri atau biasa disebut penilaian diri yang negatif (Rosenberg, 1965), remaja perempuan menjadi sering membandingkan dirinya dengan teman sebaya dan merasa lebih buruk, kurang berhasil, atau tidak menarik, yang memperkuat perasaan rendah diri (Santrock, 2019), karena rapuhnya konsep diri yang dimiliki remaja perempuan dengan harga diri rendah lebih sensitive dan emosional terhadap kritik baik nyata maupun persepsi (Murk, 2006).

Harga diri rendah pada remaja perempuan tidak hanya tercermin dalam perilakunya tapi juga dapat berdampak pada kehidupannya. Harga diri rendah menyebabkan remaja perempuan untuk menghindari tantangan atau situasi baru karena adanya ketakutan untuk gagal dan merasa tidak kompeten. Kondisi ini tentu saja akan menghambat perkembangan potensi diri individu tersebut (Branden, 2011), Dan harga diri rendah juga membuat remaja perempuan sangat bergantung pada penerimaan, pujian, dan penilaian orang lain. Remaja merasa bernilai hanya ketika mendapatkan pengakuan sosial (Harter, 2012), Serta, remaja perempuan dengan harga diri rendah juga sering bersikap pasif, mudah mengalah, serta takut menyampaikan pendapat atau kebutuhan pribadi karena khawatir akan penolakan atau konflik (Coopersmith, 1967).

Harga diri merupakan konsep evaluasi individu terhadap kemampuan dirinya

sendiri dan kualitas yang dianggap baik dalam dirinya seperti aspek penampilan, karakter, dan sebagainya. (Tafarodi & Swann, 1995). Aspek Harga diri menurut Tafarodi & Swan (2001) adalah *Self-liking* (menyukai diri sendiri) dan *Self-competence*.

Pada kenyataannya harga diri yang baik sangatlah penting. Menurut Lane et al (2004) bahwa harga diri individu akan mempertahankan fungsi sosial individu untuk pembentukan identitas diri individu. Remaja perempuan dengan harga diri yang tinggi maka akan sadar dengan kemampuan dan kekurangan yang di miliki sehingga peluang untuk mentukan pencapaian identitas dirinya akan lebih mudah (Luyckx et al., 2013). Harga diri sangat penting dalam pembentukan diri, individu dengan harga diri yang rendah akan memiliki identitas diri yang tidak konsisten dan pasif (Cote & Schwartz, 2002) individu tersebut buruk, tujuan hidup yang tidak jelas, pesimis tentang masa depan. Semakin rendah harga diri semakin tinggi resiko yang akan dihadapi individu tersebut. Harga diri rendah yang dibiarkan akan menyebabkan kerusakan/halangan dalam kehidupan sosial, perubahan penampilan, keputasaan dan bahaya untuk membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Stuart, 2013).

Pada wawancara yang dilakukan peneliti di Yogyakarta, 29-31 Mei 2025 dengan 7 peserta dan di Kendari, 2 Juni 2025 dengan 4 peserta. Aspek Harga diri yang digunakan pada wawancara ini yaitu SLCLS-R dengan 2 aspek yaitu *Self Liking* dan *Self Competence*. Pada aspek pertama yaitu *Self Liking* 7 dari 10 menyatakan bahwa mereka sering merasa tidak menyukai diri mereka dengan berbagai alasan, seperti tidak menyukai fisik mereka, keadaan keluarga, keadaan

hidup, atau alasan lainnya. Pada aspek terakhir yaitu *Self Competence* 8 dari 10 menyatakan bahwa mereka sering meragukan kemampuan mereka terutama di bidang akademik, sering merasa tertinggal dan tidak mampu dibanding teman-temannya, mereka juga merasa bahwa diri mereka tidak memiliki kemampuan apapun, dan merasa bahwa diri mereka tidak bisa menonjol dalam suatu hal. Dari wawancara tersebut dapat terlihat bahwa remaja perempuan memiliki harga diri yang rendah.

Potter (2013) menyatakan harga diri yang rendah akan menyebabkan kesepian, kekosongan, rasa terpisah dengan orang lain dan juga akan menyebabkan depresi dan anxiety. Harga diri yang rendah akan membuat individu memiliki gambaran diri dan memori yang buruk, hal ini menjadi penyebab individu tersebut lebih gampang terkena depresi karena pandangan dirinya kepada diri individu.

Harga diri yang tinggi sangat penting untuk dimiliki terutama oleh remaja. Dalam teori "*Hierarch of Needs*" milik Maslow, harga diri berada pada tingkat kedua yang berarti bahwa harga diri sangat penting untuk dimiliki dan dipengaruhi oleh aspek-aspek lain dalam hidup seperti terpenuhi atau tidaknya keperluan psikologis seperti tidur dan akan dengan layak, terpenuhi atau tidaknya keamanan dan keselamatan, terpenuhi atau tidaknya cinta dan kepemilikan dari orang sekitar seperti kedua orang tua dan teman. Menurut Murray et al (2000) harga diri juga penting untuk dimiliki remaja karena harga diri merupakan faktor penting dalam kesejahteraan psikologis individu. Remaja dengan harga diri yang tinggi akan menunjukkan keunggulan moral, menunjukkan kebaikan kepada sang pencipta, orang tua, pendidik, dan teman sebaya (Cantika et al., 2024).

Harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Delamater et al (2015) tiga faktor utama harga diri yaitu pengalaman keluarga, umpan balik kinerja, dan perbandingan sosial. Dari tokoh tersebut setuju bahwa keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam tinggi rendahnya harga diri seorang individu. Keluarga merupakan sebuah unit terkecil di masyarakat yang berisi ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran dan fungsi tertentu (Awaru, 2021) Peran ayah dan peran ibu sangat berbeda dan tidak bisa saling menggantikan, dan pengasuhan ideal dalam sebuah keluarga melibatkan kerja sama antara ibu dan ayah. (Adayani, Budi & Koentjoro, 2004). Peran ayah dalam pengasuhan remaja perempuan yaitu ayah memiliki peran khas dalam mendorong anak untuk berani menghadapi lingkungan di luar keluarga, yang berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian dan resiliensi yang meningkatkan pada aspek *self-worth* (Paquette, 2004). Ayah juga berperan dalam pembentukan batasan yang sehat, terutama terkait relasi sosial dan romantis. Remaja perempuan dengan ayah yang terlibat cenderung memiliki perilaku berisiko lebih rendah (Ellis et al., 2003). Dukungan ayah membantu remaja perempuan merasa dihargai tanpa harus memenuhi standar eksternal semata dan mengambil keputusan dan otonomi dengan percaya diri (Leaper & Friedman, 2007). Selain itu, kehadiran ayah yang hangat, responsif, dan suportif membantu anak merasa diterima dan bernilai, yang menjadi dasar pembentukan harga diri remaja perempuan (Lamb, 2000). Namun seringkali peran ayah hanya dipersepsikan sebagai pencari nafkah. Dengan banyaknya peran ayah yang tidak bisa digantikan oleh ibu, keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak remajanya sangat diperlukan (Allgood & Beckert, 2012). Oleh karena itu, keterlibatan ayah (*father*

involvement) menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks perkembangan psikologis remaja perempuan, khususnya terkait harga diri.

Menurut Hawkins et al (2002) keterlibatan ayah merupakan konstruk multidimesi yang mencakup afeksi, kognitif, dan komponen etik, serta komponen perilaku yang dapat diamati yang mana hal itu termasuk bentuk keterlibatan tidak langsung. Menurut Hawkins et al (2002) terdapat Sembilan dimensi keterlibatan ayah yaitu menyediakan, dukungan, disiplin dan mengajarkan tanggung jawab, memotivasi untuk sukses di sekolah, memberikan pujian dan afeksi, menghabiskan waktu bersama dan mengobrol, penuh perhatian akan keseharian anak, membaca untuk anak, dan memotivasi untuk mengembangkan talent dan karir anak.

Keterlibatan ayah akan membentuk bagaimana harga diri seorang individu, jika ayah semakin banyak dan terlibat dengan anak, maka akan memberikan kesan kepada anak bahwa mereka mampu dan berharga (Stolz et al., 2005). Hal ini sejalan dengan Zia et al (2015) yang menyatakan kehadiran ayah dan pengasuhan ayah akan berdampak signifikan terhadap rasa harga diri, kepercayaan diri, citra diri, pencapaian tujuan, dan prestasi akademik. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti aktivitas bersama, perhatian, dan kedekatan emosional, memberikan pengalaman psikologis yang penting bagi remaja perempuan. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa aktivitas bersama antara ayah dan remaja perempuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan perasaan berharga pada remaja perempuan, yang pada akhirnya berkaitan dengan harga diri yang lebih tinggi (Filsuf Tasaufi et al., 2021). Ayah yang peka dan memperhatikan remaja perempuannya, akan membuat remaja perempuan tersebut merasa diterima dan

lebih percaya diri yang akan meningkatkan harga diri pada remaja tersebut (Sarwono, 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mičková & Levická (2025) menyatakan hubungan emosional yang erat antara ayah dan remaja perempuan berhubungan erat dengan harga diri remaja perempuan.

Penelitian yang dilakukan Yunanto & Kristinawati (2025) menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan ayah dan harga diri, hasil penelitian ini menunjukkan remaja perempuan dengan tingkat keterlibatan ayah yang sedang hingga tinggi cenderung memiliki harga diri yang sedang hingga tinggi. Temuan ini mempertegas pentingnya kehadiran ayah secara emosional dan fisik berperan dalam mendukung perkembangan harga diri remaja perempuan. Penelitian lain yang dilakukan (Fauzana & Pratama, 2023) dengan total 220 subjek remaja perempuan sebagian besar menunjukkan harga diri yang tinggi dengan total 192 orang dan sisanya berada pada kategori sedang, kemudian pada keterlibatan ayah total 196 berada pada kategori tinggi dan sisanya berada pada kategori sedang, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dan harga diri. Penelitian yang dilakukan Pradnya Paramitha & Hendriani (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memberikan kontribusi sebesar 37,7% terhadap harga diri remaja.

Berdasarkan data empiris yang menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki, serta temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif dan pengaruh keterlibatan ayah terhadap harga diri remaja perempuan, maka keterlibatan ayah dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini. Penelitian Pradnya

Paramitha dan Hendriani (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 37,7% terhadap harga diri remaja, sementara penelitian lain juga menemukan bahwa remaja perempuan dengan tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi cenderung memiliki harga diri yang lebih baik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor keluarga yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan harga diri remaja perempuan, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks penelitian ini.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa remaja memiliki berbagai tantangan dan harga diri menjadi salah satu tantangan psikologis yang paling sering dijumpai pada remaja perempuan. Harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya keterlibatan ayah. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan harga diri pada remaja perempuan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah dan harga diri pada remaja perempuan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait hubungan antara keterlibatan ayah dan harga diri pada remaja perempuan. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk

penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai keterlibatan ayah dan harga diri bagi remaja perempuan sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini dapat membantu subjek memahami bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan berkaitan dengan pengembangan harga diri, di samping faktor-faktor lainnya.